

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan fisik.²

Dengan pemahaman lain, menurut Tariq Ramadan yang dikutip oleh Mujamil Qomar bahwa, “Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, tetapi ia juga memacu belajar untuk menjaga

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 2

² *Ibid*, hal. 23

potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita.” Suatu panduan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.³

Oleh karena itu, pendidikan memberikan modal potensial kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan modal tambahan yang dihasilkan secara realistis dan faktual dari proses kegiatan pendidikan yang bergerak mentransformasikan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. Di samping itu, pendidikan tentu melestarikan bahkan berusaha mengembangkan modal dasar atau modal utama berupa potensi bawaan yang dimiliki oleh individu masing-masing peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang subur secara maksimal.⁴

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Karena bagaimanapun pandai seorang anak didik dan tinggi tingkat intelegensi anak didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik atau akhlak yang luhur maka kelak di kemudian hari tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Masalah akhlak adalah masalah yang penting bagi agama dan bagi kehidupan dalam masyarakat. Akhlak adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak akan hilang harga dirinya di hadapan Maha pencipta dan masyarakat. Seorang warga yang baik wajib memperbaiki dirinya sebelum bertindak, ia harus berada, berakhlak terhadap dirinya sendiri karena ia dibebankan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakat.

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22

⁴ *Ibid*, hal.22

Dengan kata lain, apabila akhlaknya baik maka akan baik pula sikap dan akhlaknya, sebaliknya jika rusak akhlaknya maka akan rusak pula sikap dan akhlaknya. Akhlak buruk menjadi musuh islam dan agama lain karena misi islam pertama-tama untuk membimbing manusia berakhlak mulia, untuk itu islam sangat memerangi akhlak yang buruk.

Dalam perspektif pendidikan ke-Indonesianan, dimana institusi pendidikan dibawah oleh dua departemen yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Departemen Agama dengan penekanan pada pendidikan agama dan Departemen Pendidikan Nasional dengan penekanan pada pengetahuan umum.

Meskipun kedua institusi mempunyai penekanan yang berbeda tetapi pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang telah disahkan dan diundangkan pada 27 maret 1989. Tujuan yang ingin di capai oleh bangsa Indonesia lewat proses dan sistem pendidikan nasional adalah: "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan".⁵

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diketahui bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan antara Departemen Agama dan

⁵ Undang-undang RI sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 1989 pada BAB II Pasal 4 (PT. Kloang Kade Putra bekerja sama dengan Koprasi Primer Praja Mukti I Departemen dalam Negeri), hal. 6

Departemen Pendidikan Nasional, tetapi ke dua departemen tersebut mengacu pada tujuan yang sama yaitu tujuan Nasional seperti yang dijelaskan diatas.

Khususnya untuk institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan akhlak biasanya disampaikan dalam bentuk mata pelajaran yang lazim di kenal dengan pembelajaran akidah akhlak. Pelajaran akidah akhlak disampaikan dari mulai pendidikan dasar (sekolah dasar) hingga pendidikan menengah atas (sekolah menengah atas).

Akidah ahlak sebagai suatu bidang study, merupakan pelajaran yang membahas tentang akhlak atau perilaku sehari-hari. Pelajaran akidah akhlak juga merupakan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini manfaat akhlak serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena, mata pelajaran ini harus diajarkan dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab melalui kegiatan bimbingan, pelajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan mata pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan

siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁶

Salah satu alternatif untuk mendidik akhlak anak yaitu dengan pembelajaran akidah akhlak di lembaga pendidikan. Dengan mengikuti pembelajaran akidah akhlak yang mempelajari tentang akhlak dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa sehingga semakin lambat laun akan semakin baik pulalah perilaku siswa. Melihat peluang adanya dampak yang baik terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran akidah akhlak maka adanya pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting.

Mengingat pentingnya penanaman Akidah Akhlak yang mana baik dilakukan sejak dini maka pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah yang berlatar agamis baik untuk melakukan penanaman Akidah Akhlak, dan penanaman sesuatu itu lebih efektif bila dilakukan atau dilaksanakan sejak dini. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan memberi judul **“Korelasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Desa Parakan Kabupaten Trenggalek”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang kepercayaan dan keyakinan umat serta mengajarkan tentang akhlakul karimah. Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak ini diharapkan mampu

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak tersebut. Dengan pembelajaran akidah akhlak baik dari segi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat membantu siswa untuk berperilaku lebih baik lagi. Sehingga ada korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa.

Dari identifikasi tersebut pembahasan dalam penelitian ini dibatasi, yaitu :

1. Pembelajaran akidah akhlak.
2. Perilaku siswa.
3. Korelasi pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana korelasi hasil belajar akidah akhlak ranah kognitif terhadap perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah ?
2. Bagaimana korelasi hasil belajar akidah akhlak ranah afektif terhadap perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah ?
3. Bagaimana korelasi hasil belajar akidah akhlak ranah psikomotorik terhadap perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah ?
4. Bagaimana hubungan bersama-sama antara hasil belajar akidah akhlak ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak ranah kognitif dengan perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak ranah afektif dengan perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah.
3. Untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak ranah psikomotorik dengan perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah.
4. Untuk mengetahui hubungan bersama-sama antara hasil belajar akidah akhlak ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan perilaku siswa di MTs Miftahul Jannah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah akhlak.

2. Secara Praktis

Diharapkan bisa jadi sebagai salah satu referensi dalam memperbaiki mutu, metode dan teknis pembelajaran akidah akhlak sehingga kualitas siswa lulusan MTs Miftahul Jannah Parakan Trenggalek diharapkan

bisa cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spriritual, dan akan diuraikan kegunaan secara praktis yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Madrasah

Merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak sehingga mampu memberikan dampak positif bagi perilaku siswa.

b. Bagi Pendidik

Untuk mengetahui korelasi antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa, sehingga guru mampu memaksimalkan pembelajaran agar berdampak baik pada perilaku siswa.

c. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan tentang korelasi antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

F. Hipotesis Penelitian

1. Asumsi dasar

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi bahwa pembelajaran akidah akhlak ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* mempengaruhi perilaku siswa.

2. Hipotesis

- Ha 1 : Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran akidah akhlak ranah *kognitif* terhadap perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- Ha 2 : Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran akidah akhlak ranah *afektif* terhadap perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- Ha 3 : Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran akidah akhlak ranah *psikomotorik* terhadap perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- Ha 4 : Ada pengaruh yang signifikan bersama – sama antara pembelajaran akidah akhlak ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* terhadap perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.
- H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pembelajaran akidah akhlak ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* terhadap perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

G. Penegasan Istilah

1. Konseptual

- a. Perilaku *kognitif*, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi dan masalah kecakapan intelektual.
- b. Perilaku *afektif* yang berupa sikap, nilai-nilai dan apersepsi
- c. Perilaku *psikomotor*, terutama kelincahan tangan dan koordinasinya.⁷
- d. Perilaku dapat juga disebut akhlak, karena akhlak adalah sifat - sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.⁸

2. Operasional

- a. Hasil belajar ranah Kognitif (X1)

Perilaku *kognitif*, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi dan masalah kecakapan intelektual. Pengelompokkan secara *kognitif* ini melalui enam tingkat kegiatan secara intelektual : (a) pengetahuan siap yang dapat segera muncul bila diperlukan, (b) komprehensif dalam penafsiran informasi, (c) mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, (d) menganalisis dalam arti menguraikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai bagian, (e) mengadakan sintesis antara berbagai pengetahuan untuk menghasilkan suatu konsepsi atau pengetahuan baru, (f) mengadakan evaluasi terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai kriteria.

⁷ *Ibid.*, hal. 13

⁸ Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 10

b. Hasil belajar ranah Afektif (X2)

Perilaku *afektif* yang berupa sikap, nilai-nilai dan apersepsi. Perilaku *afektif* ini terdiri atas lima tingkat : (a) penerimaan, yaitu tingkat penarikan perhatian, (b) respon, yaitu keinginan untuk mereaksi, (c) penilaian untuk posisi tertentu, (d) mengorganisasi dengan mengambil penyesuaian dari berbagai alternatif yang ada, (e) mengemukakan suatu pandangan atau pengambilan keputusan sebagai integrasi dari suatu kepercayaan, ide dan sikap seseorang.

c. Hasil belajar ranah Psikomotorik (X3)

Perilaku *psikomotor*, terutama kelincahan tangan dan koordinasinya, terdiri dari empat tingkatan : (a) gerakan anggota badan seperti gerakan bahu dan kaki, (b) gerakan yang benar benar terkoordinasi secara rapi, misalnya antara gerak tangan dengan jari-jari tangan dan mata atau tangan dan telinga, (c) komunikasi tanpa verbal, misalnya berupa ekspresi muka, cetusan hati atau gerakan-gerakan badan yang penuh arti, (d) perilaku berbahasa dalam arti peningkatan perilaku secara halus, misalnya perilaku lemah lembut atau irama perbuatan yang sangat terkoordinasi dengan baik dan halus. Berdasarkan pendapat di atas, maka indikator prestasi belajar meliputi perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik.

d. Perilaku Siswa (Y)

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan

yang ada dalam diri manusia.⁹ Perilaku dapat juga disebut akhlak, karena akhlak adalah sifat - sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.¹⁰

Pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan Prof. Dr. Ahmad Amin dalam kitabnya *Al-akhlak*, menurutnya “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.¹¹

Dari pendapat Prof. Dr. Ahmad Amin tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, atau dalam pengertian lain akhlak mencakup perbuatan-perbuatan manusia yang telah menjadi kebiasaan bagi orang yang bersangkutan.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto,

⁹Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1999), hal. 10.

¹⁰Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1

¹¹Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal.46

persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Pada bagian inti ini memuat lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain : Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah; identifikasi dan pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; hipotesis penelitian; penegasan istilah; dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hiposkripsi yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian; variabel penelitian; populasi, sampel dan sampling; kisi-kisi instrumen; instrumen penelitian; sumber data, teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hiposkripsi, paparan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data mengenai deskripsi karakteristik data dan pengujian hiposkripsi. Bab V : Pembahasan, dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian Akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.